Usaha konservasi biodiversitas perlu perlindungan terhadap adat istiadat dan kepercayaan lokal .

Oleh : Boedhihartono ,
Departemen Anthropologi, Universitas Indonesia.

I. PENDAHULUAN.

Dulu pada awal pemerintahan orde baru, kita lebih banyak mengenal slogan tentang pembangunan dan kalau ada gagasan tentang konservasi masih samar-samar. Tetapi akhir-akhir ini setelah banyak fihak bertereak mengenai kerusakan lingkungan akibat pembangunan, dan menyusutnya plasma nuftah akibat pembabatan hutan atau eksplotasi habitat tertentu (lihat Boedhihartono, 1997)kemudian mulai banyak yang merasa terpanggil untuk ikut dalam upaya pelestarian lingkungan dan plasma nuftah. Kalau kita mempelajari adat kebiasaan berbagai suku bangsa yang masih dekat dengan alam (*More Attached to Nature societies*- MANs – untuk istilah ini lihat Boedhihartono, 1998), jelas sekali bahwa masyarakat yang sering kita sebut primitif atau bersahaja sudah secara tradisional mengembangkan kearifan atau kebijakan tradisional yang sifatnya merupakan usaha pelestarian (baca juga Nasr, 1992; Tohme, 1992). Bermacam agama lokal mengajarkan taboo, berbagai bentuk pamali atau larangan (prohibisi) , bermacam praktek kehidupan, norma atau tata nilai yang didukung dengan pranata tradisional yang diwadahi dalam bentuk kepercayaan merupakan praktek rational yang erat dengan usaha pelestarian.

Kita sering bertanya-tanya apakah kepercayaan lokal tadi tidak a*bsurd* dan ketinggalan kalau dibanding kepercayaan dari luar (istilah import sering banyak yang berkeberatan untuk digunakan) ? Sementara fihak yang berpendapat bahwa kepercayaan lokal cenderung bersifat dynamis dan animis menganggap bahwa mereka masih ketinggalan atau primitif (yang dalam bahasa biologi analog dengan ciri *plesiomorf*). Agama luar yang monoteistik adalah modern (derived – lebih maju atau *apomorf*), dan sementara fihak pendapat ini dianggap suatu pembenaran bahwa modernisasi berarti harus mengubah kepercayaan lokal dengan agama baru tadi. Tetapi kaum evolusionis,berpendapat bahwa ciri bersahaja (ancestral) dapat dianggap masih mampu berkembang kesegala arah, sedangkan ciri berkembang kemudian (derived -modern) merupakan ciri yang terlalu spesialistis dan dianggap menuju jalan buntu. Sehingga

dipertanyakan apakah konversi agama lokal ke agama monotheistik tidak berarti mengajak manusia ke jalan buntu (dalam biologi sering dianggap menuju kepunahan) .Difihak lain juga kita masih mempertanyakan apakah animisme dan dynamism selalu harus berevolusi menuju monotheis.

Sehingga merupakan suatu pertanyaan apakah pembangunan harus dikaitkan dengan usaha konversi agama lokal dengan agama yang diakui oleh undang-undang dasar negara. Masyarakat pribumi (indigenous) dijadikan objek konversi melalui proyek-proyek pemerintah. Kalau kita memang berminat untuk berusaha kearah konservasi biodiversitas atau plasma nuftah kita, apakah bijak kita harus selalu mengkaitkan pembangunan dengan usaha konversi .

Catatan : Kita tidak akan mempermasalahkan aspek vertikal atau transcendental dari suatu ajaran agama. Kita juga tidak mempertanyakan mana yang lebih baik, karena sama-sama tidak tahu. Semua hanya dilandaskan pada kepercayaan. Orang Dayak percaya bahwa di setiap sudut ada roh, mereka bersedia berbagai hasil kerja dan hidup mereka pada roh-roh tadi. Tak ada yang dirugikan, kalau Orang *Iban* mengorbankan sedikit lahan untuk selalu menanam *padi-padi sangking* atau *padi burak* sebagai lambang hormat mereka pada padi yang mereka makan. Ketiga padi merupakan perlambang kesucian dan dianggap padi sacral yang setiap keluarga harus memiliki. Sekalipun ketiga padi tadi bukan bahan makanan utama mereka, karena masih ada padi yang khusus ditanam untuk dikonsumsi seperti padi puting, padi *kenawit*, padi *tanjung* dan padi *cimin* (lihat Boedhihartono, 1998; Supardiono, 1998).

Demikian banyak suku-suku lain yang hidup dari berladang atau bercocok tanam, lingkungan mereka yang kelihatan dan tidak berhak merasakan sebagian dari hasil kerja masyarakat sebagai penghuni. Upacara demi upacara yang sebenarnya hanya ekspresi keinginan untuk "sharing" apa yang mereka miliki atau yang peroleh dengan semua fihak. Mereka akrab dengan anggauta keluarga dan masyarakat baik yang hidup dan sudah meninggal dan dianggap masih tetap dekat dengan mereka. Mereka mempunyai tempat tinggal di sebagian dunia mereka: tempat yang sering dianggap keramat. Kalau pada anggauta keluarga atau kerabat mereka berbagi bukan hanya perlengkapan, tetapi juga hasil eksplotasi sumber daya mereka bersama. Maka pada mereka yang sudah meninggal atau kehidupan lain (menurut dugaan mereka) mereka dengan

rela berbagi hasil, tempat dan pemanfaatan ruang. Sehingga ada pengkramatan "sacred sites".

Makna tempat kramat sacred site ini ternyata sering berkaitan sekali dengan potensi konservasi lingkungan (lihat poster Klintuni Boedhihartono 1998). Kita melihat misalnya bagaimana orang *Kajang* di Sulawesi selatan yang bukan karena untuk Kalpataru, mereka berhasil menyelamatkan hutan perawan sekitar 317 hektar.

Proyek konversi ini sayangnya sering dijadikan kesempatan oleh mereka-mereka yang mempunyai bekal terbatas dan lebih menggantungkan hidupnya dari agama sebagai komoditi. Hasilnya adalah *konversi* agama yang lebih banyak merugikan hubungan manusia dan lingkungan: tidak mendukung usaha- usaha konservasi. Ajaran agama yang menyangkut hubungan horizontal antar manusia dan lingkungan fisik, biotik dan sosial, memperlihatkan kecenderungan sangat bermakna *spatial* atau *local oriented* dari pada universal. Bahkan juga kalau kita telaah benar ada kecenderungan lebih bersifat temporal sekali, artinya berlaku pada suatu jaman saja. Kalau kita baca bukunya Marvin Harris (1968) atau artikelnya " *The myth of the sacred cow*" jelas sekali bahwa makna larangan menyembelih sapi pada penganut agama Hindu erat kaitannya dengan kegunaan sapi pada kehidupan bertani masyarakat India.

Kalau kita kemudian melihat apa yang di restui oleh penganut agama Kristen untuk meminum anggur jelas sekali kaitannya dengan perkembangan agama itu sendiri di Romawi yang mengenal musim dingin dan panas. Melampiaskan keahuasan dengan hanya minum air tentunya tidak mendukung *homeostasis*. Pertama akan merangsang untuk selalu kencing, kalau hal ini harus dilakukan dicuaca yang dingin tentunya tidak nyaman. Kedua air tentunya tidak mendukung homeostasis, karena cuaca yang dingin menuntut kalori tinggi, sehingga anggur yang beralkohol lebih layak untuk masyarakat Eropa. Tetapi agama Islam yang dikembangkan di negeri dengan udara yang terik dan kering minum anggur atau alkohol tentunya berakibat cepat memabukan. Difihak lain, anggur di jasirah Arab hanya ada di daerah utara sekitar Jordania atau Lebanon, suatu komoditi yang relatif mahal.

II. KONVERSI AGAMA DAN KONSERVASI.

Tulisan Seyyed Hossein Nasr (1993) tentang arti agama (Hindu dan Islam) dan krisis lingkungan merupakan salah satu contoh gagasan atau pemikiran bahwa agama dari barat dan Timur mempunyai peran penting bagi kelestarian lingkungan. Sayang sekali bahwa dia tidak membahas satu-satu bagaimana ajran tadi dipraktekan di lapangan dan tidak juga mencoba memikirkan antagonisme yang sering ada antara satu dan lain agama.

Nasr tidak menyetujui pandangan kaum orientalis barat akan adanya pemisahan agama Barat dan agama Timur, bagi penulis sebenarnya juga tidak masalah. Tetapi jelas bahwa di Indonesia hidup kepercayaan lokal dan kepercayaan atau agama yang datang dari luar. Gagasan Nasr (hal 26-27) bahwa Islam (juga sebenarnya Kristen atau agama Juda) menghasilkan ilmuwan canggih yang harus hidup harmonik dengan lingkungannya dan sekaligus bukan bersifaat. Promethean (bebas dari tanggung jawab terhadap lingkungan), tetapi praktek proselytism yang tidak selalu dibekali dengan pengetahuan dan kebijakan yang cukup mungkin justru akan ikut mendukung sikap dan tindak yang dianggap negatif terhadap alam oleh masyarakat barat yang Kristen (Nasr hal 11). *Sementara kita sebagai pecinta lingkungan berusaha menggalakan usaha konservasi dan preservasi plasma nuftah kita, agaknya tindakan politik kaum agama sering justru ber akibat sebaliknya.*

Di negeri kita, tidak orang yang tak beragama atau beragama sering abai pada gagasan-gagasan ideal kalau sudah terkait dengan program-program yang sifatnya proyek pembangunan dan berarti ada uangnya.

Kita kenal misalnya orang Baduy mempraktekan kebijakan tradisional dengan mengasingkan diri dari fihak luar, mereka menghindar dari anggauta masyarakat lain yang berkeyakinan berbeda. Mereka menolak untuk sekolah, menolak memanfaatkan produk tehnologi dari yang namanya sabun sampai yang namanya kendaraan atau televisi. Mereka kukuh mempertahankan menjaga hutan dipuncak-puncak gunung (*leuweung tutupan*), yang berfungsi selain mencegah erosi juga mempertahankan plasma nuftah atau tempat berbagi dengan kehidupan lain yang memang tidak mungkin hidup diladang terbuka. Masyarakat Baduy menolak menggunakan cangkul, tanpa memberi alasan atau mungkin kurang jelas alasannya. Tetapi kalau kita kaji lebih jauh, lapisan tanah yang relatif tipis diaatas landasan batu (bedrock)

gamping,pencangkulan tentu akan memudahkan erosi dan meninggalkan tanah tandus. Mereka menolak menanam singkong atau tanaman keras yang mereka tidak kenal secara tradisional. Mereka menolak padi unggul seperti diperkenalkan pada masyarakat Banten di sekitar, mereka bersikukuh mempertahankan 12 jenis padi yang mereka kenal benar dan baik untuk tempat tertentu dilingkungan atau kawasan Kanekes.

Mereka menganut faham perkawinan monogami yang teguh, tidak mengenal istilah cerai, juga tidak mengenal istilah kawin lebih dari sekali. Mereka mempraktekan pemilikan tanah bersama dan tidak ada ahli waris individual.

Semua itu bukan tidak mempunyai makna, sehingga untuk itu mereka harus mempunyai suatu sistem kepercayaan yang kukuh dan dipertahankan dan menolak ajaran dari luar (dianggap *xenophobie*). Untuk itu orang Baduy memiliki *puun* sebagai pimpinan poltico magis dengan seluruh perangkat pranata yang mendukung merupakan acuan bagi seluruh anggauta masyarakat Baduy.

Tetapi kalau kemudian kita amati disekitar mereka, fihak luar dengan penuh semangat seolah ingin menelan masyarakat ini dan memasang mikrofon agar mereka mendengar pidato keagamaan yang datang dari jauh dan diangap lebih baik dari kepercayaan orang Baduy. Seorang seniwati *philanthropis* yang berusaha mendukung eksistensi masyarakat Baduy dan bermurah hati menyumbang, justru dimusuhi.

Penulis sangat prihatin melihat kenyataan tadi. Orang Baduy seolah adalah objek untuk dijadikan proyek, ada rasa takut fihak luar bahwa ada agama lain berhasil mengubah mereka, sehingga sehari-hari orang Baduy harus di cecar dengan propaganda agama luar.

Kalau saja konversi berlangsung , penulis ramalkan bahwa masyarakat ini akan tercabut dari akar budayanya, merekaakan kehilangan identitas diri mereka dan suatu krisis lingkungan dan usaha-usaha konservasi biodiversitas akan sukar untuk diharapka.

Seluruh perubahan tata nilai dan adat istiadat akan berlangsung . Pemilikan tanah komunal harus diganti dengan pemilikan tanah individual. Perlombaan akan kebendaan mulai, individualisme akan mewarnai masyarakat ini. Kalau pada awalnya harmoni antar anggauta masyarakat dan lingkungan adalah utama sebagai panduan hidup orang Baduy, maka agama luar agaknya lebih menekankan pada hubungan vertikal: sering disebut sebagai iman dan ketakwaan. Ukuran dari iman

dan ketakwaan sering diartikan sebagai kepatuhan menjalankan ritual keagamaan. Ini artinya suatu picu bagi usaha-usaha yang sifatnya kebendaan. Mereka mulai menerima tehnologi pertanian baru, menerima bibit unggul, bahkan mulai pemilikan tanah secara individual yang bila karena kurang pengertian bisa dijual untuk suatu ritual keagamaan. Hasilnya dapat dibayangkan bukan usaha-usaha konservasi, tetapi lebih pada konsumptivisme.

Hendaknya dicatat bahwa masyarakat Baduy kalau kita tanya apa ingin naik surga dst., jawabnya sangat sederhana " *teuing*". Bahkan mereka sebenarnya juga tidak mengenal istilah surga atau neraka, yang mereka kenal bahwa setelah kematian hendak kemana adalah "*teuing*".

Agama lokal mengajarkan irama hidup yang sesuai dengan masa tanam dan panen. Maka pesta biasanya sangat erat dengan masa panen. Sama dengan suku-suku bangsa Indonesia lain, yang mempraktekan hidup dengan irama petani. Kalau orang Jawa mengawinkan anak pada bulan besar artinya sedang panen, orang Baduy juga melakukan perkawinan pada masa panen. Sehingga tidak perlu berhutang pada tetangga.

Konversi agama telah mengubah pesta dari masa panen ke waktu yang sama sekali tidak ada kaitan dengan masa tanam atau panen.

III. KONVERSI, SUMBER DAYA DAN DAMPAK PADA NASIB SUATU MASYARAKAT

Suatu masyarakaKegemaran tiap suku bangsa di Indonesia berbeda, tetapi biasanya mereka mengembangkan kebudayaan berlandaskan pada sumber daya yang ada. Konversi agama dapat mempunyai arti yang harus dipikirkan, lebih-lebih kalau ajaran agama baru berarti masyarakat harus hidup dengan restriksi-restriksi.

Pada beberapa suku bangsa di Indonesia yang merupakan bagian dari grain cultivating societies, biasanya juga ternak ayam, beberapa memiliki babi. Sumber protein utama bagi masyarakat ini tentunya ayam, babi dan ikan dari sungai. Dari pengamatan dan catatan penulis, agama atau kepercayaan lokal tidak ada yang melarang masyarakat adu ayam atau makan daging babi. Adu ayam memang selalu dikaitkan dengan judi, tetapi masyarakat subsistent biasanya perjudian tadi tidak membuat mereka menjadi kriminal atau menjadi bangkrut. Justru kegemaran adu ayam merupakan picu untuk masyarakat mengadakan *breeding* yang mendukung lahirnya "*vigor of hybrid*", memperkaya varietas species.

Kegemaran bermacam suku bangsa Indonesia menyantap daging babi, sebenarnya adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan protein. Kekurang protein pada suatu suku bangsa dapat kita perkirakan konsekwensinya. Orang Jawa yang relatif sudah padat sejak jaman Madjapahit, Daendels datang ke Indonesia, setidak-tidaknya sudah ada 18 juta pendudk di Jawa yang sanggup menjadi kuli untuk membangun jalan dari ujung ke ujung. Kebutuhan protein masyarakt tidak dapat dipenuhi dari produk ikan kali yan relatif kalinya kecil-kecil. Larangan memanfaatkan daging babi dan banyak hewan lain telah (menurut dugaan saya) menekan intake protein orang Jawa. Hanya lapisan atas orang jawa masih sanggup membayar daging ayam saban hari. Akibatnya seperti kita ketahui, kemerosotan kemampuan mental dan hilangnya kreativitas orang Jawa mempunyai akibat 350 tahun dijajah Belanda. Bandingkan dengan masyarakat Bali yang tetap kreatif dan sekarang rangking pertama untuk GNP, mereka baru dijajah Belanda setelah perang puputan yakni awal abad ke 20 ini (1906). Jadi bukan karena dijajah Belanda kita jadi bodoh, tetapi justru karena orang Jawa jadi bodoh hingga Belanda dapat menipu selama 350 tahu. Orang Jawa hanya hidup karena *essential amino acid* bisa disuplai dari terasi dan tempe.

Babi yang dimakan oleh masyarakat setempat biasanya sangat beragam: ada babi hutan dan babi ternak. Babi hutan ada beberapa species kita kenal seperti Sus scrofa, Sus barbatus dan Sus verucossus. Di Sulawesi kita kenal genus lain, yakni *Babyrrousa*. Babi ternak dan babirusa memiliki anak yang tidak loreng, tetapi babi hutan umumya beranak loreng. Tetapi babirusa yang kita kenal memperlihat bentuk caling dan kulit yang halus dan jarang bulunya.

Sehingga jelas bahwa mereka berbeda. Hanya "lumpers" dalam klasifikasi Linnean mengkelompokan mereka dalam satu keluarga. Pertanyaan kemudian apakah benar larangan tadi menyangkut keluarga dalam klasifikasi Linnean atau sebenarnya ditujukan pada satu jenis babi yang pernah di lihat di negeri Judea (larangan ini berasal dari ajaran Taurat- atau orang jahudi).

Kalau kita perhatikan benar, banyak negeri yang civilisasinya berkembang pada awalnya adalah negeri-negeri konsumer babi. Mesir pada jaman dulu juga mengkonsumsi babi. Sebagai sumber protein babi menguntungkankarena bisa beranak sekali 8 ekor atau lebih dan dalam tempo 5 bulan dapat dikonsumpsi, kambing perlu 6 bulan untuk memamadai dikonsumpsi. Bermacam suku terasing yang dihadapkan

pada proyek konversi ini kemudian sering terpaksa kehilangan sumber protein mereka dan ini agaknya dilihat dari segi sumber dayamanusia kurang menguntungkan. Mungkin harus ada sedikit toleransi dari satu agama pada agama lain yang berkaitan dengan bermacam restriksi atau prohibisi. Atau kalau tidak upaya konversi harus disertai dengan suplai kambing dan kerbau sebagai sumber protein masyarakat terasing.

Salah satu adat kebiasaan lain yang secara tradisional dikembangkan dan mempunyai nilai tambah bagi usaha konservasi adalah minum alkohol. Pengamatan penulis selama hidup diantara beberapa suku bangsa di Kalimantan dan di Sulawesi adalah kegemaran akan minum minuman beralkohol. Setiap sore menjelang malam, masyarakat Dayak sering berkumpul-kumpul minum sejenis minuman beralkohol yang dibuat dari beras (ketan dan bukan ketan). Di Sulawesi ada sejenis minuman yang dibuat dari sadapan bermacam jenis palm dan dikenal sebagai balo', tuak atau saguer. Kebiasaan ini bukan hanya mendukung pelestarian bermacam beras atau pohon palm yang beraneka ragam dan menghasilkan minuman dengan rasa (taste) yang bermacam pula, tetapi juga merupakan salah satu cara untuk bermasyarakat.

Hadirnya agama lain pada suatu masyarakat yang masih dekat alam (MANs) bukan hanya memperkenalkan restriksi soal makanan saja, tetapi juga mempunyai dampak lain seperti hilangnya kepercayaan akan tempat-tempat keramat (baca misalnya Klintuni Boedhihartono, 1998) , yang ternyata mempunayi makna bagi usaha konservasi.

IV. Gagasan dan Kesimpulan

Maka policy pemerintah untuk mengkonversi kepercayaan lokal mungkin perlu dipikirkan kalau memang kita berkehendak untuk menyelamatkan plasma nuftah atau biodiversitas dinegeri ini. Tetapi kehadiran dan proses konversi telah memaksakan mereka mengubah semangat kebersamaan dan mengabaikan lingkungan mereka karena mereka belahjar kerangka konseptual yang membentuk lingkungan virtual dalam hidup mereka yang sama sekali berbeda dari lingkungan nyata mereka.

Proses konversi masyarakat terasing atau lokal seperti sekarang di giatkan oleh pemerintah Indonesia , agaknya akan sangat merugikan usaha konservasi plasma nuftah atau diversitas biologik. Kalau penulis boleh

usulkan maka salah satu upaya penting bagi segi manusia dalam upaya konservasi biodiversitas adalah melindungi agama dan adat istiadat lokal. Mereka yang bekerja dan hidup dari penyebaran agama proselytik, sebaiknya mencoba membuka kemungkinan interpretasi alternatif yang lebih luwes.

Di Indonesia, banyak sumber daya yang seharusnya tidak sia-sia, kalau saja kaum agama proselytik tidak bersikap kaku dalam interpretasi bermacam larangan. Misalnya saja semua makanan beralkohol di larang, tape atau peuyeum yang khas produk Indonesia tidak akan dikenal pada generasi berikut. Padahal tehnologi tempe sekarang dikembangkan didunia lain. Soal babi, sebaiknya kita pikirkan apakah benar yang dilarang mencakup semua jenis babi seperti dikelompokan dalam kerangka klasifikasi Linnean dan dimasukan sebagai keluarga (famili) Suidae. Apakah larangan tadi ditujukan pada satu species atau seluruh keluarga. Karena kalau kita tidak mencoba mencari jalan keluar yang dianggap bijak, bukan tidak mungkin suatu *overkill* (Martin, 1973: Harris, 1968: 195) dapat terjadi pada salah satu kekayaan negeri ini: babi hutan.

Tetapi hendaknya kita ketahui bahwa sampai saat ini banyak aspek biodiversitas di negeri ini yang masih belum kita ketahui, bukan saja kita kurang tenaga dan dana untuk memahami sumber daya alam termasuk plasma nuftah yang dimanfaatkan oleh bermacam suku bangsa yang ada di Indonesia. Mungkin aktivis yang selalu tereak-tereak tentang beaya sosial dan ekologik (*social* and *ecological cost*) karena pembangunan sudah banyak, pengelola sumber dana mungkin juga demikian. Tetapi forum yang terorganisir menyangkut pemanfaatan, pemrosesan (masak memasak, preserasi, pembungkusan etc.), distribusi dan penyebaran tanaman atau hewan oleh berbagai suku bangsa yang bertatap muka dan berdiskusi dengan reguler dan serius belum ada (Indigenous plant and animal use forum). Lebih-lebih kalau masyarakat pemerhati harus dihadapkan pada rasa ketakutan untuk berpendapat atau menyampaikan gagasan yang dianggap agak melenceng.

Rujukan

Boedhihartono 1997 The rock painting of South Sulawesi (Marosand Pangkep) and their future. *WAC* 5(1): 8-12.

---------- 1998 Proselytisme, development and biodiversity. Course 3007 Flinders Univ. Adelaide.

Boedhihartono, 1998 Sacred sites and biodiversity. *Int. Conf. On Sacred sites and biodiv.* Unesco, Paris.

---------- 1998 Jours d'ete chez les Dayak. Unpublished maitrise thesis, Univ. Paris VII.

Martin, Paul S. 1973 Pleistocene overkill. In R.A.Gold (ed.) " Man's many ways" harper & Row, Publ. New York.

Harris, Marvin 1968 Cultural materialism.. Vintage books, New York.

---------- 1973 The myth of the sacred cow. In R.A.Gold (ed.) op cit.

Nasr, Seyyeds Hossein 1993 Religion and the environmental crisis . IGNCA, New Delhi.

Supardiono 1998 Pengetahuan keanekaragaman tumbuhan dan pemanfaatan Satuan laskap masyarakat ethnis Dayak di Taman Nasional Bentuang Karimun dan sekitar. Magister thesis , Univ. Ind. Tidak dipublikasi.

Tohme, Georges 1992 Cultural development and environment. Int. Bur.of Educ., Unesco, Geneva.